**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas khalayak. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture). .Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa, selain surat kabar, radio dan televisi. Komunikasi massa merupakan bentuk pengiriman pesan kepada komunikan dalam jumlah yang banyak melalui media massa.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Film dapat dikelompokan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang di produksi berdasarkan cerita yang di karang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.

1

Dalam perkembangannya, film cerita dan non cerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing. Film cerita agar tetap diminati penonton harus tanggap terhadap perkembangan jaman, artinya ceritanya harus lebih baik, penggarapannya yang profesional dengan teknik penyuntingan yang semakin canggih sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu bahkan seolah-olah justru penonton yang menjadi aktor/aktris di film tersebut. Dalam pembuatan film cerita harus diperlukan proses pemikiran dan proses teknis, yaitu berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang digarap, sedangkan proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton.

Komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi adalah saluran atau media. Seorang komunikator dalam proses komunikasi pastinya menggunakan unsur media sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Tujuannya antara lain untuk memudahkan proses pengiriman pesan agar komunikan dapat dengan mudah menerimanya.

Pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi turut memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Biasanya pemilihan media disesuaikan dengan aspek sasaran komunikasi. Sehingga proses komunikasi akan mencapai target keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan.

Unsur media dalam komunikasi dibagi ke dalam dua aspek, yaitu media primer dan media sekunder. Media primer tertuang dalam penggunaan bahasa yang tidak hanya sebatas kerangka terjemahan saja tetapi pada kerangka pemaknaan dari komunikan. Pemilihan dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman komunikan, tentunya akan mempermudah pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Media sekunder lebih bersifat umum yang dapat menjangkau komunikan dalam jumlah yang banyak. Media sekunder dapat berupa surat kabar, radio, televisi, internet, film dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, media sekunder biasanya hanya menyampaikan pesan sebatas pada pesan informatif sehingga *feedback* yang ditimbulkan tidak dapat diketahui secara langsung. Namun fakta menunjukkan bahwa peranan media sekunder mampu memberikan efek yang luar biasa dengan peranan opinion public dan sikap.

Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang penelitian semiotika adalah Roland Barthes dalam subtopik “Strukturalisme dan Pascastrukturalisme”. Barthes tidak hanya sering disalahpahami konsep-konsepnya, tetapi juga seringkali dikategorikan sebagai seorang tokoh strukturalisme atau poststrukturalisme dan ahli semiotika.

Roland Barthes pun merupakan pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktivan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

Barthes menggunakan istilah *two order of signification*. *First order of signification* adalah denotasi, sedangkan konotasi adalah *second order of signification*. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan pertanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (penanda). Pemakaian baru inilah yang kemudian menjadi konotasi.

Pengaruh film dalam kehidupan sangatlah besar, hal itu dikarenakan film dirancang khusus untuk mempengaruhi jiwa, pemikiran, gaya hidup, tingkah laku, hingga perkataan, dengan cara memainkan emosi seseorang yang menontonnya. Film berperan sangat besar dalam kehidupan, terutama dalam merubah pemikiran seseorang serta tingkah lakunya. Karena film merupakan sebuah alat pembelajaran bagi manusia untuk memiliki nilai positif atau negatif, bermoral atau amoral.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti sebuah film yang disutradarai oleh Justin Lin “*Fast and Furious 7*” sebagai objek penelitian. Film ini dipilih oleh peneliti bukan tanpa alasan, tetapi dengan melihat banyaknya sebuah tanda dan juga makna yang terkandung dalam film tersebut. Makna dan tanda dari simbol tersebut juga merupakan sesuatu yang sangat dalam untuk bisa kita maknai. Maka dengan ini peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul ***“ANALISIS SEMIOTIKA FILM FAST AND FURIOUS 7”.***

**1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka memfokuskan penelitian pada sebuah film sebagai objek penelitian dengan focus pada :

”Analisis Semiotika pada Film *Fast and Furious 7”*

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas,peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna Denotasi pada film *Fast and Furious 7.*
2. Bagaimana makna Konotasi pada film *Fast and Furious 7.*
3. Bagaimana makna Mitos pada film *Fast and Furious 7.*
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, konsentrasi jurnalistik. Sedangkan tujuan lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna Denotasi pada film *Fast and Furious 7.*
2. Untuk mengetahui makna Konotasi pada film *Fast and Furious 7.*
3. Untuk mengetahui makna Mitos pada film *Fast and Furious 7.*
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi pembelajaran suatu ilmu dan dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan serta memberikan bahan masukan tentang pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi positif dalam pengembangan ilmu komunikasi terhadap pengaplikasian teori semiotika khususnya dalam sebuah masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan masukan secara umum mengenai ilmu sosial. Serta sebagai pengembangan ilmu komunikasi khususnya yang berhubungan dengan kajian bidang jurnalistik.

* + 1. **Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pembelajaran berupa perubahan pola dalam kehidupan manusia dengan cara menganalisis nilai-nilai moral dalam kajian analisis semiotika, sehingga fungsi film itu sendiri tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, melainkan memberikan manfaat lain untuk kehidupan nyata. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba membuktikan bahwa sebuah film dapat memberikan pesan berupa tanda-tanda, ikon dan simbol.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Studi tentang makna keputusan ini menjelaskan tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang:

* **Semantik :** studi tentang arti makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.
* **Sintaksis :** studi yang mengatur, mendisiplinkan, menyeragamkan, pengolahan/seleksi untuk mencapai keberaturan dan keserasian sebagai satu kesatuan bahasa bentuk, sistem visual dan gaya visual.
* **Pragmatik :** pengungkapan pesan secara fisik pada pelaksanaan/eksekusi ukuran, material, teknik, kontruksi, kemudahan, kejelasan, keamanan, dan kapasitas efek mata

Semiotika sering dipandang memiliki dimensi antropologis penting; misalnya, Umberto Eco mengusulkan bahwa setiap fenomena budaya dapat dipelajari sebagai komunikasi. Namun, beberapa ahli semiotik fokus pada dimensi logis dari ilmu pengetahuan. Mereka juga menguji area untuk ilmu kehidupan - seperti bagaimana membuat prediksi tentang organisme, dan beradaptasi, semiotik relung mereka di dunia (lihat semiosis). Secara umum, teori-teori semiotik mengambil tanda-tanda atau sistem tanda sebagai objek studi mereka: komunikasi informasi dalam organisme hidup tercakup dalam biosemiotik (termasuk zoosemiotik).

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator. Banyak hal yang terkandung di dalam pesan, salah satunya pesan sosial.

Menurut **Destiani** dalam skripsinya **Analisis Semiotika Film Merantau** menyebutkan bahwa pesan sosial merupakan sebuah amanat yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga dapat menjadi contoh pembelajaran untuk orang yang mendengarkan. Pesan sosial ini bisa dikemas dalam berbagai bentuk seperti cerpen, iklan, maupun film. Tentunya dalam pesan sosial yang disampaikan terdapat tanda, yang bisa membantu penerimanya dalam memahami isi pesan tersebut.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah film *“Fast and Furious7*” dan untuk memahami makna dalam film tersebut, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial. Teori ini menjelaskan tentang masyarakat atau kelompok sosial dimana kita termasuk di dalamnya, memiliki pandangan hidup tentang dunia. Artinya, melalui interaksi dengan orang lain, manusia mengkonstruksikan realitas, yaitu mempelajari cara-cara untuk menafsirkan pengalaman hidup manusia yang lainnya sehingga pada gilirannya melandasi tindakan kita.

Pada penelitian ini, teori konstruksi sosial yang diambil yakni Teori Kontruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang menjelaskan kontruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yaitu ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga kontruksi sosial berlangsung cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa. Substansi dan pendekatan konstruksi sosial Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder.

Berkaitan dengan film, dalam sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menjadi kode pesan yang disampaikan. Unsur suara dan dialog bisa menjadi sebuah kode atau tanda dalam sebuh film dalam penyampaian pesan.

Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi menjelaskan bahwa :

**Pada tataran gambar-gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Begitupun dengan audio atau *backsound* tertentu menjadi pengkodean pesan yang dapat menimbulkan makna tertentu. (Sobur, 2009: 131).**

Penyatuan dari suara, dialog dan juga adegan bahkan *backsound* memunculkan banyak tanda yang memiliki makna tertentu. Untuk menemukan arti dibalik sebuah tanda dalam film, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Bhartes dalam penelitiannya.

Menurut Barthes dalam bukunya Semiotika Komunikasi menjelaskan :

**Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal-hal *(things)*. Memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate)*. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system struktur dan tanda.Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja dalam buku Sobur yang berjudul Semiotika Komunikasi.**

**Barthes** menjelaskan dalam buku **Sobur** yang berjudul **Semiotika Komunikasi** menerangkan :

**Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akantetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika Anda mengenal kata “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51).**

Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

**Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan :

**Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu (2001:28).**

Mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Dalam mitos pula sebuah petanda memiliki beberapa petanda Imprealisme Inggris, misalnya ditanda oleh berbagai ragam penanda, seperti “teh” (yang menjadi minuman wajib bagi bangsa Inggris namun di negeri itu tidak ada satupun pohon teh yang ditanam), bendera Union jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasionalkan dan masih ada yang lain-lainnya. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sbuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) seperti terlihat pada gambar :

Gambar 1.2

Signifikasi dua Tahap

*First order Second Order*

*Reality* *Signs Culture*

**Sumber*: John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm. 88***

**Barthes** menjelaskan dalam buku **Sobur** yang berjudul **Analisis Teks Media,** menerangkan :

**Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda tertahap realitas eksternal.Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua.(2009:128).**

Berdasarkan penjelasan diatas konotasi bekerja dalam tingkat subyektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos *(myth)*. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

# Gambar 1.3 Bagan Kerangka Pemikiran Film *Fast And furious 7*

**Analisis semiotika Film *Fast And Furious 7***

**Teori Kontruksi sosial realitas**

**Peter L Beger dan Thomas Luckman**

**Model**

**Analisis Semiotika**

***Roland Bhartes***

**Konotasi**

**Denotasi**

**Mitos**

**Sumber: Hasil Modifikasi Penulis dan Pembimbing (2017)**